**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah implementasi matematika pada unit simpan pinjam di KUD Dewi Ratih Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian pendekatan yang diambil adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual, secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mencari gambaran mengenai fenomena atau peristiwa yang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.[[1]](#footnote-2) Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya mengganbarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.[[2]](#footnote-3) Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan, tetapi peneliti hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala.

Dengan demikian penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan matematika di KUD Dewi Ratih Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Maka jenis rancangan penelitian ini yang sesuai adalah studi kasus.

Menurut Bungin yang dikutip dari Robert Yin (1996), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.[[3]](#footnote-4)

Riset studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Riset studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang detail dan kaya, mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu dalam rentang yang luas.[[4]](#footnote-5)

Studi kasus dilihat dari dimensi tertentu dapat pula disebut studi *longitudinal* diperlawankan dengan studi *cross sectional*. Studi *longitudinal* berupaya mengobservasi obyeknya dalam jangka waktu lama dan terus-menerus, sedangkan studi *cross sectional* berupaya mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu, dengan harapan, dari sejumlah tahap atau tingkat tersebut akan dapat dibuat kesimpulan yang sama dengan *longitudinal*.[[5]](#footnote-6)

Hal esensial yang perlu dipegang adalah: studi kasus itu merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama. Sedangkan studi kasus yang *“cross sectional”* merupakan studi yang singkat tetapi menjangkau populasi yang relatif lebih luas.[[6]](#footnote-7)

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Unit Simpan Pinjam di KUD Dewi Ratih Desa Sembon Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung yang dilakukan di pertengahan tahun 2012 atau lebih tepatnya di bulan Mei 2012. Lokasi ini dipilih dengan alasan Unit Simpan Pinjam KUD ini masuk 10 besar Jawa Timur (terintregrasi oleh PUSKUD Jatim), masih aktif dan berkembang pesat serta anggota KUD ini pun terus bertambah hampir setiap harinya.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif *“the researcher is the key instrument”.* Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.[[7]](#footnote-8)

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan, karena peneliti disini sebagai pengamat dan pewawancara.

Sebagai pengamat peneliti mengamati pekerja selama penerimaan anggota KUD yang baru. Sedangkan sebagai pewawancara peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subyek penelitian. Di samping itu peneliti juga bertindak sebagai pengumpul dan penganalisa data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

Pengamatan dapat dilakukan tanpa dan dengan partisipasi peneliti. Mengamati sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih rinci. Agar menjadi partisipan dan sekaligus pengamat, peneliti hendaknya turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan. Namun ada kalanya peneliti hanya dapat menjadi pengamat tanpa berperan sebagai partisipan.

Pengamatan partisipan berbeda dengan pengamatan orang biasa. Ia dengan sengaja mempertajam dan memusatkan perhatiannya terhadap hal-hal dalam lapangan, bahkan memaksakan dirinya mengamati apa saja yang menarik perhatiannya. Pengamat sebagai partisipan dapat menyelami perasaan orang dalam namun sebagai peneliti ia harus senantiasa dapat menganalisis perasaannya itu. Selain mengadakan pengamatan objektif ia juga perlu mencatat perasaan subjektifnya dalam pengamatan itu.[[8]](#footnote-9)

1. **Sumber Data**

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.[[9]](#footnote-10)

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Manusia, yang meliputi:
2. Sumber data primer yaitu sumber data pertama dimana data dihasilkan. Yaitu Bapak M. Ridwan sebagai ketua KUD Dewi Ratih.
3. Sumber data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian ini adalah karyawan pada unit simpan pinjam di KUD Dewi Ratih.
4. Non Manusia, meliputi:
5. Sumber data primer yaitu proses implementasi atau penggunaan matematika pada unit simpan pinjam di KUD Dewi Ratih.
6. Sumber data sekunder meliputi faktor-faktor yang mendukung berjalannya sistem keuangan pada unit simpan pinjam di KUD Dewi Ratih.
7. **Prosedur Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[[10]](#footnote-11) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitan, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[[11]](#footnote-12)

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[[12]](#footnote-13)

Macam teknik pengumpulan data

Observasi

Wawancara

Dokumentasi

Triangulasi/ gabungan

Gambar 3.1 Macam-macam teknik pengumpulan data

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.[[13]](#footnote-14)

Dalam metode pengumpulan data, hal yang paling menarik adalah penggunaan bahasa, bukan orang-orang yang melakukan berbagai bentuk komunikasi. Oleh karena itu kesuksesan riset tidak tergantung pada kuantitas sumber data, dokumen dan transkip yang sedikitpun untuk mengungkap sejumlah besar pola linguistik.[[14]](#footnote-15)

Sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau peninjauan.[[15]](#footnote-16) Menurut Sujoko observasi adalah kegiatan, dimana peneliti melibatkan dirinya secara langsung pada situasi yang diteliti dan secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada ternasuk interaksi, hubungan, tindakan, dan sebagainya.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[[16]](#footnote-17) Dengan teknik observasi (termasuk wawancara) peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam para responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti.[[17]](#footnote-18)

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation, moderate participation, active participation*, dan *complete participation*.[[18]](#footnote-19)

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

1. Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Partisipasi moderat (*moderate participation*) : *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
3. Partisipasi aktif (*active partisipation*) : *means that the researcher generally does what others in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
4. Partisipasi lengkap (*complete participation*) : *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement.* Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.
5. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.[[19]](#footnote-20)

1. Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.[[20]](#footnote-21)

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar, karena observasi partisipatif tidak mungkin dilakukan. Peneliti tidak mungkin menjadi partisipan dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di KUD Dewi Ratih walaupun data yang diperoleh dari observasi jenis ini lebih lengkap dan tajam. Sedangkan dengan observasi tak berstruktur juga tidaklah mungkin karena peneliti sudah mempersiapkan rambu-rambu yang akan diobservasi. Dengan observasi terus terang peneliti menjelaskan bahwa ia sedang melakukan penelitian, sedangkan dengan tersamar peneliti menghindari jika ada data yang dirahasiakan karena dikhawatirkan kalau peneliti terus terang maka kemungkinan peneliti tidak diijinkan melakukan observasi.

Observasi dilakukan karena dapat memberikan data bagi peneliti mengenai perilaku konsumen dan proses sosial ketika manusia menjalankan peran dalam dunia realitas sosialnya. Peran aktif peneliti dalam sebuah situasi untuk beberapa waktu akan mampu merekam berbagai peristiwa secara spesifik. Metode ini mempunyai kekuatan yang tinggi karena sifatnya yang samar sehingga lebih sedikit gangguannya terhadap latar belakang informan, dengan demikian data-data yang dihasilkan lebih akurat atau dapat dipercaya kebenarannya.[[21]](#footnote-22)

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung. Data-data yang dikumpulkan melalui observasi dapat berupa data kuantitatif maupun data kualitatif.[[22]](#footnote-23)

1. **Wawancara**

Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[[23]](#footnote-24) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[24]](#footnote-25)

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat *netral* dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional *(situated understandings)* yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.[[25]](#footnote-26)

Jadi pada dasarnya wawancara itu adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik dan tujuan tertentu.

Macam-macam wawancara:

1. Wawancara terstruktur (*structure interview*)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta.[[26]](#footnote-27) *Wawancara terstruktur* mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas. Secara umum, peneliti menyediakan sedikit ruang bagi variasi jawaban, kecuali peneliti tersebut mengguna­kan metode pertanyaan terbuka *(open-ended question)* yang tidak menuntut keteraturan.[[27]](#footnote-28)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara tersruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.[[28]](#footnote-29)

1. Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview)*

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana fihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliri dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[[29]](#footnote-30)

1. Wawancara tak terstruktur(*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[[30]](#footnote-31)

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.[[31]](#footnote-32) Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.[[32]](#footnote-33)

Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tak-terstruktur *(unstructured interview)* memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain.[[33]](#footnote-34) Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.[[34]](#footnote-35)

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur atau wawancara terfokus, karena wawancara terstruktur cenderung menghambat fleksibilitas yang merupakan faktor utama dalam penelitian kualitatif. Dengan wawancara yang semi-terstruktur, wawancara akan fleksibel (bersifat lentur) yang membiarkan peneliti mengikuti alur informan, sehingga informan akan menjawab pertanyaan peneliti secara bebas, luas, dan detail. Dalam pelaksanaannya, jenis wawancara semi-terstruktur urutan pertanyaan tidaklah harus sama panduan, ini bergantung pada proses wawancara dan tanggapan informan atau terwawancara. Panduan wawancara dapat dikembangkan sehingga diperoleh data yang lengkap dan akurat.

Alat-alat wawancara diantaranya:[[35]](#footnote-36)

* + 1. Buku catatan : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, notebook yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
		2. Tape recorder : berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.
		3. Camera : untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat wawancara berupa buku catatan dan camera karena pihak yang diwawancara tidak berkenan untuk direkam dengan tape recorder.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya.

Wawancara dilakukan selama proses pembukuan berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap ketua KUD Dewi Ratih dengan maksud dan tujuan untuk mendukung dan meyakinkan hasil-hasil yang diperoleh melalui observasi.

1. **Dokumentasi atau Catatan Lapangan**

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.[[36]](#footnote-37) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.[[37]](#footnote-38)

Dokumen terdiri dari kata-kata dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan pihak peneliti.[[38]](#footnote-39) Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[[39]](#footnote-40)

Dokumen sangat penting bagi penelitian kualitatif, karena informasi yang dimilikinya sesuai dengan realita dan mungkin tidak terdapat melalui percakapan/ wawancara. Dokumen dapat memberikan pemahaman historis karena dokumen mampu bertahan sepanjang waktu.

Sedangkan catatan lapangan (*fieldnote*) adalah sebentuk representasi yang dijadikan sebuah cara mereduksi peristiwa orang, dan tempat yang baru diamati ke dalam catatan tertulis. Ada empat jenis catatan lapangan dalam melakukan penelitian, yaitu:[[40]](#footnote-41)

1. *Condensed accoun* : deskripsi singkat yang dibuat peneliti di

 lapangan selama pengumpulan data.

1. *Expanded accoun* : pengembangan *condensed accoun* jika

 peneliti tidak bisa melakukan rekaman

 secara mendetail selama pengumpulan data

 di lapangan, dan harus ditulis secepatnya

 setelah wawancara atau pengamatan

 berlangsung.

1. *Fieldwork accoun* : sebuah jurnal kerja lapangan yang

 merupakan ruang untuk mencermati bias

 bias peneliti, reaksi-reaksi, dan

 permasalahan selama melakukan kerja

 lapangan.

1. *Analysis and interpretation notes* : membuat catatan analisis

 dan interpretasi.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat pengoperasian atau penerapan matematika dalam sistem keuangan pada Unit Simpan Pinjam di KUD Dewi Ratih.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.[[41]](#footnote-42) Kasali menyatakan bahwa proses analisis data dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian, yaitu saat menyalin wawancara, menulis catatan lapangan, merekam, dan menyimpan data visual.[[42]](#footnote-43)

Dengan demikian analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif pada dasarnya bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing.

Model analisis yang digunakan penaliti adalah model alur dari data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman yang meliputi kegiatan: (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data), dan (3) *drawing and verifying conclusions* (penarikan dan pengujian kesimpulan)[[43]](#footnote-44)

1. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan menemukan dan membandingkan persamaan serta perbedaan materi data *(mengkoding)*, menyusunnya kembali menjadi kategori *(memoing)*, dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana.[[44]](#footnote-45)

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap *pertama* melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap *kedua* peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai beberapa hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.[[45]](#footnote-46)

Dengan reduksi data ini, data kualitatif yang masih berupa angka dianalisis secara deskriptif. Kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai akhir.

1. Penyajian Data

Dalam penyajian data *(data display)* melibatkan langkah-langkah pengorganisasian data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan.[[46]](#footnote-47)

Pada tahap penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel.

1. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Penarikan dan pengujian kesimpulan *(drawing and verifying)* merupakan suatu proses dimana peneliti harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, serta memberi penjelasan secara naratif. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yang merupakan kegiatan mencari validitas data yang dikumpulkan.

Untuk mengetahui operasi matematika yang diterapkan didasarkan pada *aritmetika sosial*. Adapun dalam hal ini peneliti tidak akan meneliti secara jauh tetapi peneliti hanya mengkaji sejauh mana penerapan matematika yang digunakan pada unit simpan pinjam di KUD Dewi Ratih.

Selain itu data observasi, wawancara, dan catatan lapangan juga direduksi sehingga bisa diperoleh informasi yang jelas dari data-data kasar yang diperoleh.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini digunakan derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh Moleong, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat dengan kegiatan wawancara secara intensif dan aktif sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (secara dusta, menipu, atau berpura-pura).

Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan keabsahan atau pembanding terhadap tersebut. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi,maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecekkredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[[47]](#footnote-48)

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. [[48]](#footnote-49)

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:[[49]](#footnote-50)

1. Triangulasi metode : jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya. Dengan ungkapan lain, kebenaran (keabsahan) informasi diperiksa dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti : jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, diuji oleh anggota tim yang lain, berarti data diperiksa melalui peneliti (pengumpul data) yang berbeda.
3. Triangulasi sumber : jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
4. Triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.
5. Triangulasi teori : apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi. Jadi pada dasarnya yang digunakan peneliti dalam penelitian ini lebih tepat menggunakan teknik triangulasi metode karena data yang diperoleh dari wawancara perlu diuji dengan observasi.

Pengecekan sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Matematika STAIN Tulungagung yang sedang atau tengah melakukan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti memperoleh masukan-masukan, baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Secara umum kegiatan ini dapat dibedakan menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi:
2. Konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi mengenai rancangan penelitian yang telah dibuat.
3. Mengurus surat izin penelitian
4. Mengajukan surat rekomendasi ke Unit Simpan Pinjam di KUD Dewi Ratih
5. Tahap pelaksanaan, meliputi:
6. Mempersiapkan instrumen untuk melakukan wawancara dan observasi di Unit Simpan Pinjam KUD Dewi Ratih
7. Melakukan observasi lapangan tentang penggunaan operasi matematika pada sistem keuangan.
8. Melakukan wawancara
9. Mengumpulkan informasi dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi
10. Menganalisis data yang sudah diperoleh, baik dari wawancara, observasi lapangan, maupun dokumentasi
11. Mengecek keabsahan data
12. Tahap penulisan laporan, meliputi:
13. Pengecekan terhadap laporan hasil penelitian
14. Penelusuran kembali terhadap data yang sudah terkumpul
15. Membuat laporan dari hasil penelitian
16. Mendaftarkan diri mengikuti ujian skripsi
1. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 309 [↑](#footnote-ref-2)
2. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 310 [↑](#footnote-ref-3)
3. Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 20 [↑](#footnote-ref-4)
4. Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hal [↑](#footnote-ref-5)
5. H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), hal. 38 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., hal, 39 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 222 [↑](#footnote-ref-8)
8. S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 61 [↑](#footnote-ref-9)
9. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 130 [↑](#footnote-ref-10)
10. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.134 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 224 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 225 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid [↑](#footnote-ref-14)
14. Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hal. 221 [↑](#footnote-ref-15)
15. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2002), hal. 1154 [↑](#footnote-ref-16)
16. S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 56 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Malang: UMM, 2008), hal. 56 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 226 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 228 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 228 [↑](#footnote-ref-21)
21. Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hal. 321-322 [↑](#footnote-ref-22)
22. Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2008), hal. 78 [↑](#footnote-ref-23)
23. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 180 [↑](#footnote-ref-24)
24. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 186 [↑](#footnote-ref-25)
25. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 495 [↑](#footnote-ref-26)
26. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 190 [↑](#footnote-ref-27)
27. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 504 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 233 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid., hal. 234 [↑](#footnote-ref-31)
31. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 190 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 234 [↑](#footnote-ref-33)
33. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 507 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 234 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 239-240 [↑](#footnote-ref-36)
36. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 242-243 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 240 [↑](#footnote-ref-38)
38. Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hal. 344 [↑](#footnote-ref-39)
39. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 240 [↑](#footnote-ref-40)
40. Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hal 210-211 [↑](#footnote-ref-41)
41. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, …….., hal. 60 [↑](#footnote-ref-42)
42. Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hal. 370 [↑](#footnote-ref-43)
43. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 104 [↑](#footnote-ref-44)
44. Rhenald Kasali, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hal. 369 [↑](#footnote-ref-45)
45. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 104 [↑](#footnote-ref-46)
46. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 106 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 241 [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibid [↑](#footnote-ref-49)
49. Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Malang: UMM, 2008), hal. 68 [↑](#footnote-ref-50)